

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM
ANIMASI NUSSA DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

SISI SETIANINGRUM

NIM. 1717402035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Sisi Setianingrum
NIM : 1717402035
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,


Sisi Setianingrum
NIM. 1717402035



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH**

Yang disusun oleh: Sisi Setianingrum NIM: 1717402035, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 02 bulan
September tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 27 September 2021

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 1 003

Penguji Utama,

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.
NIP. 19630310 100103 1 003

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Sisi Setianingrum

Lampiran : 3 ekslembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Sisi Setianingrum

NIM : 1717402035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Sisi Setianingrum
NIM. 1717402035

ABSTRAK

Pendidikan sebagai sebuah proses panjang memiliki tujuan yang sangat mulia. *Transfer knowledge and value* menjadi bagian penting dalam pendidikan. Berbagai strategi dan metode pun bermunculan untuk menunjang proses tersebut agar memberikan hasil yang maksimal demi mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Terutama pada pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yang saat ini terus dimasifkan gerakannya. Pasalnya, banyak kasus-kasus kurang sedap seputar dunia pendidikan yang masih sering bermunculan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kita belum sepenuhnya berhasil dalam mencapai tujuan. Masih banyak yang perlu dibenahi bersama, strategi dan metode pembelajaran seperti apa yang seharusnya diterapkan baik dalam pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu video film animasi Nussa dan Rara episode Adab Menguap, Jaga Amanah Part 1, Jaga Amanah Part 2, Stop! Jangan Berebut, dan Tolong dan Terimakasih. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu berupa buku-buku, artikel, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam lima episode film animasi Nussa meliputi akhlak kepada Allah yaitu mengucap istighfar, berdoa, husnuzan, dan ikhlas. Akhlak terhadap sesama yaitu jujur, amanah, etika meminta tolong, dan bertutur kata sopan. Adapun relevansinya terhadap pendidikan karakter adalah saling terkait, dimana pendidikan akhlak merupakan aspek spiritual dari pendidikan karakter yang dapat ditunjang dengan pemanfaatan film animasi Nussa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, Film Animasi Nussa, Pendidikan Karakter

MOTTO

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنَّهُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu.”

(Ahmad Syauqy Bey)¹



¹ Kahar Mansur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1994), hlm. 3.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati	ditulis	<i>ū</i>

	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>
--	------	---------	---------------

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	بينكم	ditulis	ai
			ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	قول	ditulis	au
			ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
للفن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
------------	---------	-----------------------

أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

PERSEMBAHAN

Terimakasih untuk kesempatan, kekuatan, dan pertolonganMu ya Rabb sehingga penulis bisa sampai di titik ini.

Skripsi ini ku persembahkan kepada Ayahku tercinta Bapak Purnomo, ibu saat ini Ibu Jumini dan ibuku yang telah meninggal dunia Almarhumah Ibu Sumini serta kakak-kakakku Mbak Santi dan Mas Soleh. Terimakasih atas segala do'a, perjuangan, cinta dan kasih sayangnya.

Terimakasih juga kuucapkan kepada seluruh keluarga besarku yang telah turut mendoakan, ponakan-ponakanku yang menjadi sumber penyemangat penulis.

Terimakasih juga Immawan Immawati se-Banyumas Raya atas doa, dukungan, dan pengalaman berharganya, terkhusus komisariat Ibrahim dan PC IMM Banyumas tempat penulis berproses.

Terimakasih keluarga besar Wisma Immawati yang merupakan rumah kedua bagi penulis, terimakasih atas cintanya, ceritanya, kekeluargaannya, terkhusus teman sekamarku selama 3 tahun ini, Eva Mei Yuliasuti.

Tak lupa, kuucapkan terimakasih juga kepada teman-teman DAD angkatan 17 yang telah kebersamai penulis selama ini, terimakasih atas warnanya, hiburannya, kebersamaanya, ceritanya, dan kenangan indah yang telah kita lalui bersama. Kalian: Nia, Jaenal, Romi, Ayyu, Uus, Nevi, Cika, Khamdan, Iqrar, Wahyu Abi, Arif, Laily, Zuhroh, Hani, Sofyan, Syukron, Mela, Laras, Sabdha, Panji.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamîn. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan beribu kenikmatan dan kesempatan yang tak terhingga, serta berkat Rahmat dan Ridlo-Nya penulis dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter”.

Setelah menempuh proses cukup panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tentunya tidak lepas dari dorongan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan PAI IAIN Purwokerto.
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan PAI IAIN Purwokerto.
7. Abu Dharin, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi.
8. Seluruh Dosen dan staf akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berarti bagi penulis dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh tim Nussa Official yang telah memberikan inspirasi kepada penulis atas karyanya yang sangat luar biasa, sehingga penulis memilih judul ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, do'a dan cintanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

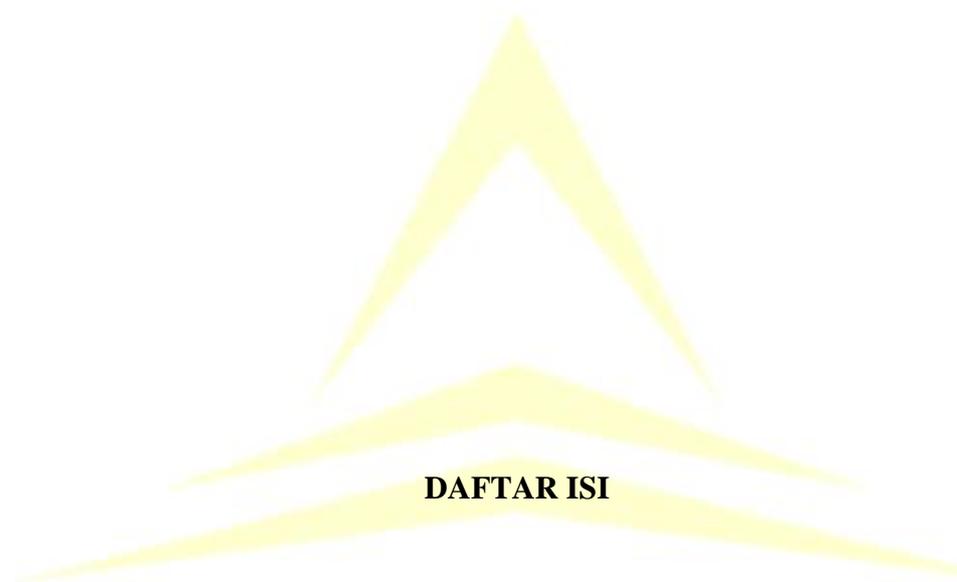
Semoga Allah SWT. membalas seluruh perbuatan baik yang telah kita lakukan. *Aamin*. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Purwokerto, 05 Agustus 2021

Penulis,



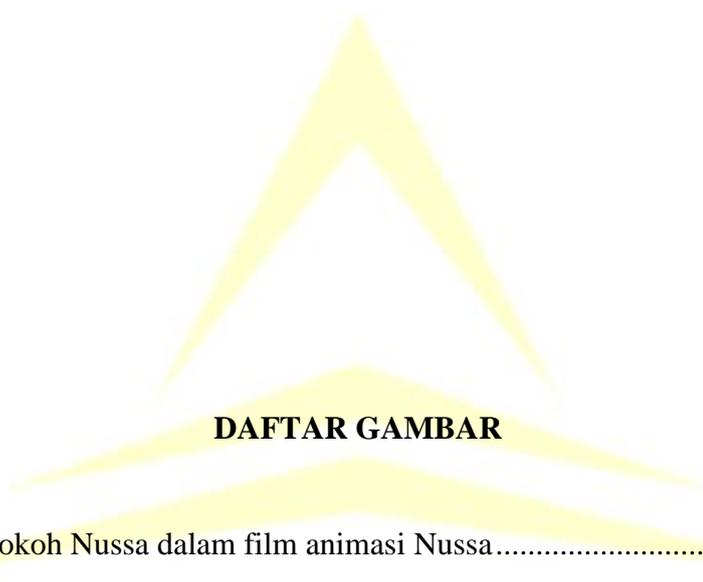
Sisi Setianingrum
NIM. 171740203



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terkait.....	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	16
B. Film.....	30
C. Pendidikan Karakter	42
BAB III DESKRIPSI FILM ANIMASI NUSSA	
A. Profil Film Animasi Nussa	49
B. Tokoh dan Penokohan	50
C. Alur Cerita	52
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa.....	57
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa terhadap Pendidikan Karakter	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
C. Kata Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tokoh Nussa dalam film animasi Nussa.....	51
Gambar 2 : Tokoh Rarra dalam film animasi Nussa.....	51
Gambar 3 : Tokoh Umma dalam film animasi Nussa.....	52
Gambar 4 : Adegan durasi 02:59 pada episode Adab Menguap.....	58
Gambar 5 : Adegan durasi 04.40 pada episode Jaga Amanah Part 1.....	59
Gambar 6 : Adegan durasi 05:08 pada episode Jaga Amanah Part 1.....	59
Gambar 7 : Adegan durasi 04:13 pada episode Jaga Amanah Part 2.....	60
Gambar 8 : Adegan durasi 04:53 pada episode Jaga Amanah Part 1.....	61
Gambar 9 : Adegan durasi 03:08 pada episode Jaga Amanah Part 2.....	62
Gambar 10 : Adegan durasi 03:01 pada episode Stop! Jangan Berebut	62
Gambar 11 : Adegan durasi 04:24 pada episode Stop! Jangan Berebut	63
Gambar 12 : Adegan durasi 04:02 pada episode Tolong dan Terimakasih	63

Gambar 13 : Adegan durasi 04:28 pada episode Tolong dan Terimakasih	64
Gambar 14 : Adegan durasi 02:40 pada episode Stop! Jangan Berebut	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dialog percakapan episode “Adab Menguap”; “Jaga Amanah Part 1”; “Jaga Amanah Part 2”; “Stop! Jangan Berebut”; dan “Tolong dan Terimakasih”
Lampiran 2	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
Lampiran 3	Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran 4	Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 5	Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal Skripsi
Lampiran 6	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 7	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 8	Rekomendasi Munaqosyah Skripsi
Lampiran 9	Berita Acara Sidang Munaqosyah
Lampiran 10	Surat Keterangan Wakaf
Lampiran 11	Sertifikat Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK)

- Lampiran 12 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 13 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 15 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran 16 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memiliki ragam cabang ilmu yang tak terhitung jumlahnya dan bisa ditemui di berbagai sumber. Begitu luasnya hingga bisa dengan mudahnya diakses oleh siapapun yang memang memiliki keinginan untuk belajar. Peralnya, pendidikan menjadi hal pokok yang harus ditempuh oleh seluruh manusia karena definisi pendidikan itu sendiri yaitu suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.² Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya didapatkan dari lembaga formal saja tetapi bisa juga didapatkan dari arah mana pun serta tidak memiliki batas waktu untuk ditempuh.

Menilik dunia pendidikan di Indonesia yang hingga saat ini terus mencoba melakukan pembaharuan dan perbaikan baik secara sistem maupun kurikulum. Semakin berkembangnya zaman maka harus semakin berkembang juga dunia pendidikan di Indonesia, tidak hanya kemudian mengikuti perkembangan zaman namun juga menyesuaikan segala situasi dan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini. Apalagi di masa pandemi Covid-19 yang tidak terduga kehadirannya di Indonesia ini membuat dunia pendidikan *gelagapan* menghadapi situasi yang baru dan harus melakukan penyesuaian.

Namun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwasanya kondisi pendidikan di Indonesia tidak lebih baik dari negara-negara berkembang yang lain. Hal ini dibuktikan diantaranya data UNESCO pada tahun 2000 yang menyebutkan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 53.

Maraknya berita tak sedap yang terdengar akhir-akhir ini menyangkut peserta didik maupun pendidik. Moral peserta didik yang seakan tidak mengenyam pendidikan membuat kondisi pendidikan di Indonesia yang tidak bisa disebut baik-baik saja, bahkan memprihatinkan.

Krisis pendidikan moral dan karakter peserta didik yang tidak selayaknya disebut sebagai seorang pencari ilmu membuat kurikulum pendidikan di Indonesia tahun 2013 menekankan pada aspek pendidikan karakter. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 yakni³:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari sini dapat dilihat bahwa peserta didik sebagai aset bangsa yang harus diantarkan ketinggian kecerdasan yang memungkinkan bisa mengembangkan watak kepribadiannya dan dapat berkiprah membangun peradaban yang bermartabat. Pendidikan karakter sebagai komponen penting harus mewadahi berbagai macam watak peserta didik yang harus diselaraskan dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan juga disebutkan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.

Pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk membina karakter yang bersifat nondeterministik agar menjadi seseorang yang berkarakter baik dalam keingintahuan yang baik, menginginkan hal yang baik, dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat mengenai pendidikan karakter tersebut, dapat

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2008), hlm. 3.

disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses perubahan untuk mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Wijayanti dan Wachid mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang harus diajarkan meliputi nilai-nilai kehidupan, baik yang termasuk dalam nilai moralitas, nilai kebaikan, nilai religius, dan nilai kewarganegaraan.⁵ Pembinaan karakter atau kepribadian memiliki tolok ukur keberhasilan tersendiri jika dikembalikan pada tujuan masing-masing individu. Takaran normal dalam kehidupan sosial masyarakat terkadang memiliki kadar yang berbeda-beda sesuai dengan perspektif masing-masing. Namun tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harusnya memiliki kejelasan. Hal ini menjadi berhubungan dengan pendidikan Islam, yang mana pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan suri tauladan paling sempurna yakni pribadi Nabi Muhammad SAW. Maka pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan kepribadian tidak akan jauh-jauh dari pendidikan akhlak.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlaq al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Dan ini dipandang sebagai nilai lebih pendidikan Islam dibanding pendidikan lain secara umum.⁶ Maka pendidikan akhlak menjadi substansi yang sangat penting dalam mendidik seorang anak, bahkan hal pertama yang harusnya ditanamkan pada diri seorang anak atau peserta didik adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang nantinya akan tertuang dalam kehidupan sehari-harinya. Akhlak

⁴ Octavian Muning Sayekti, "Film Animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, 2019, hlm. 165.

⁵ D. Wijayanti & Wachid P, "Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kreatif Bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi SDN 2 Mendungan Yogyakarta)", *Jurnal Taman Cendekia*, Vol 3. No. 1, 2019, hlm. 274.

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 60.

dalam kehidupan manusia menduduki peran yang penting sekali baik di lingkungan masyarakat dan berbangsa, sebab jatuh bangun, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlakunya. Apabila akhlakunya baik, maka baik pula lahir batinnya dan sebaliknya jika jelek akhlakunya, jelek pula lahir batinnya. Sebagaimana yang tertuang dalam sebuah syair oleh Ahmad Syauqy Bey.

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنَّ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlakunya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlakunya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu.”

Akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia. Adanya penguatan pendidikan akhlak dan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia.⁷

Penanaman pendidikan akhlak pada anak dapat dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya adalah pembiasaan, keteladanan, serta pemberian nasihat dan perhatian. Hal-hal semacam ini tentunya tidak bisa hanya dilakukan oleh beberapa pihak saja akan tetapi menjadi tugas bersama baik itu dari pihak sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Banyak pula media-media yang bisa dijadikan sarana pendukung penanaman akhlak dalam rangka membentuk karakter anak atau peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu media yang sering dijumpai saat ini adalah dunia perfilman yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Karena perkembangan zaman yang semakin menuntut masyarakat mau tidak mau harus diikuti dengan catatan tetap memanfaatkan kemajuan teknologi pada ranah yang benar, tidak untuk diselewengkan.

⁷ Ibrahim Sirait, “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan”, *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, 2017, hlm. 550.

Akan tetapi perlu diperhatikan juga oleh para pendidik dan orang tua yang dalam hal ini memiliki peran besar membimbing proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan karakter, tidak semua tayangan yang ada di televisi maupun aplikasi-aplikasi seperti *YouTube*, *Netflix*, *iflix*, *Viu*, dan lain sebagainya layak untuk ditonton oleh anak-anak maupun remaja dalam bimbingan orang tua. Komisioner KPI Pusat Dewi Setyarini mengatakan tayangan yang dinikmati anak-anak harus mengandung nilai edukasi dan pesan moral positif. Pasal 72 ayat 5 Undang-undang Perlindungan Anak tentang hak anak dalam media menyatakan media berperan melakukan penyebaran informasi dan materi edukasi bermanfaat dari aspek sosial, budaya, pendidikan, agama, dan kesehatan anak dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak. Dan Indonesia mengalami darurat tayangan televisi anak yaitu penurunan program anak dari tahun 2009 hingga sekarang mencapai 41 persen. Dengan jumlah potensi penonton anak yang sebanding dengan sepertiga jumlah penduduk Indonesia, acara anak-anak saat ini dianggap masih kurang. Justru mereka seakan dipaksa menikmati acara-acara yang tidak sesuai dengan umur lantaran minimnya pilihan acara anak. Padahal, jumlah penonton televisi untuk anak pada kategori Gen Z mencapai 95 persen dengan waktu menonton rata-rata 5 jam 18 menit per harinya.⁸

Pada tahun 2018 hadir sebuah film pendek berjudul “Nussa” di dunia industri animasi Indonesia yang di dalamnya menceritakan kehidupan sehari-hari dari kakak beradik bernama Nussa dan Rara. Produksi film Nussa ini merupakan garapan bersama Studio The Little Giantz dan 4Stripe Productions. Corporate Secretary The Little Giantz, Sagita Ajeng Daniari, menyampaikan bahwa pihaknya ingin berbagi kebaikan dengan membawakan film pendek animasi bertema *edutainment*

⁸ Aditya Widya Putri, *Anak-anak Kita Perlu Tayangan Berkualitas di Televisi*, <https://tirto.id/anak-anak-kita-perlu-tayangan-berkualitas-di-televisi-cNud>, 2020, diakses pada 10 Desember 2020, pukul 17:06 WIB.

yang merupakan hiburan dan sarana pendidikan untuk anak-anak.⁹ Dari sekian banyak film animasi yang ada di Indonesia sedikit sekali film yang memuat edukasi di setiap tayangannya baik yang tayang di televisi maupun internet. Jika orang tua atau keluarga tidak bisa mengontrol tontonan anak maka pesan yang masuk kepada anak tidak terfilter dengan baik, karena tidak sedikit juga film untuk kalangan semua umur yang mengandung pesan dan adegan-adegan yang tidak patut untuk dicontoh serta tidak bermutu bagi perkembangan anak.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan operasional terhadap konsep-konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan ke dalam unsur-unsur domain kajian yang direncanakan. Berikut adalah beberapa istilah yang harus dipahami bersama.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah pengertian atas sesuatu, tetapi dalam pengertian tersebut terkandung potensi yang mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam kenyataan.¹⁰ Pendidikan akhlak adalah usaha menanamkan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dengan harapan agar anak atau peserta didik memiliki pengertian tentang baik buruknya suatu perbuatan, dapat mengamalkan ajaran Islam, memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia yang pada akhirnya menjadi manusia yang utama atau *insān kāmil*.¹¹

2. Film Animasi Nussa

⁹ Retia Kartika Dewi, "Nussa", *Animasi dalam Negeri yang Hadirkan Hiburan Mendidik untuk Anak*, <https://entertainment.kompas.com/read/2018/11/30/161219810/nussa-animasi-dalam-negeri-yang-hadirkan-hiburan-mendidik-untuk-anak> , 2018, diakses pada 10 Desember 2020, pukul 20:09 WIB.

¹⁰ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purbalingga: Kaldera Institue, 2016), hlm. 46.

¹¹ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak", *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hlm. 249.

Animasi Nussa merupakan salah satu konten original buatan dalam negeri yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan 4Stripe Productions mulai dikembangkan pada Juli 2018 kemudian pada 20 November 2018 Nussa hadir di YouTube dengan episode pertamanya yang berjudul “Nussa Bisa”.¹² Film animasi Nussa menceritakan tentang kisah seorang kakak bernama Nussa yang sangat sayang kepada adiknya yaitu Rara. Tayangan bertemakan islami yang memuat edukasi dan memberikan pemahaman tentang Islam terutama kepada anak.¹³

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.¹⁴ Penanaman pendidikan karakter ini lebih baik dilakukan sedini mungkin dan melibatkan berbagai unsur didalamnya tidak hanya guru di sekolah tetapi juga keluarga di rumah dan lingkungan masyarakat sehingga anak menjadi orang yang baik di rumah dan lingkungan masyarakat juga peserta didik yang mencerminkan kepribadian sesuai norma-norma agama.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹² Kurnia Sari Aziza, “Kabar Gembira! Animasi Nussa Diangkat ke Layar Lebar”, <https://entertainment.kompas.com/read/2019/08/30/174138810/kabar-gembira-animasi-nussa-diangkat-ke-layar-lebar?page=all#page2> , 2019, diakses pada 11 Desember 2020, pukul 14:00 WIB.

¹³ Airani Demillah, “Peran Film Animasi Nussa dan Rarra dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD”, *Jurnal Interaksi*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 111.

¹⁴ Akhmad Riadi, “Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah”, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 14, No. 26, 2016, hlm. 3.

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam film animasi Nussa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Nussa terhadap pendidikan karakter?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Nussa.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Nussa terhadap pendidikan karakter.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Nussa sebagai salah satu jawaban pendidikan karakter.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga tontonan untuk anak dalam rangka mendidik akhlak dan membentuk karakter.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait yang dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi Vivi Stevani.¹⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam film animasi Nussa dan Rara karya Aditya Triantoro mengandung nilai pendidikan aqidah yaitu rukun iman, nilai pendidikan ibadah yaitu ibadah khusus atau mahdah dan ibadah umum, dan nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan. Selain itu, film ini sejalan dengan tujuan dan manfaat film dalam UU RI nomor 33 tahun 2009 pasal 3 tentang Perfilman bahkan dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar yang efektif dan efisien.

Skripsi ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu film animasi Nussa. Sedangkan letak perbedaannya ada pada fokus masalah yang diangkat, skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada film sementara penulis membahas mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada film dengan pendidikan karakter. Meskipun objek penelitiannya sama dengan penulis namun masalah dan tema film yang diteliti berbeda.

Kedua, skripsi Nisfil Mukaromah.¹⁶ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai religius yang terdapat dalam film Lima Penjuru Masjid, terdiri dari tiga aspek yaitu akidah, akhlak, dan syari'ah. Kemudian terdapat implementasi nilai-nilai religius dalam film Lima Penjuru Masjid karya Humar Hadi sebagai bahan pendidikan karakter. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada masalah yang diangkat dan film yang dikaji. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai religius dalam film Lima Penjuru Masjid dan implementasinya dengan bahan pendidikan karakter, sementara penelitian penulis membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film Nussa dan relevansinya dengan pendidikan karakter di

¹⁵ Vivi Stevani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro", *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. v.

¹⁶ Nisfil Mukaromah, "Nilai-Nilai Religius dalam Film Lima Penjuru Masjid Karya Humar Hadi dan Implementasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter", *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. vii.

madrasah. Adapun letak persamaannya yaitu termasuk ke dalam penelitian kepustakaan yang mengkaji film. Objek penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis yang mana penulis meneliti film Nussa sementara penelitian ini meneliti film Lima Penjuru Masjid.

Ketiga, jurnal dari Airani Damillah.¹⁷ Hasil dari penelitian ini yaitu responden mendapat pengajaran atau ilmu yang bermanfaat dari film tersebut. Melalui pesan-pesannya, setiap episode Nussa dan Rara selalu mengajarkan sesuatu hal mengenai kebiasaan atau kegiatan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam, hal ini juga yang menambah pengetahuan mereka tentang kebiasaan atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan sesuai ajaran Islam. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan responden pelajar SD untuk melihat hasil serta subjek yang diteliti dalam film Nussa adalah tentang ajaran Islam yang masih sangat luas. Sedangkan persamaannya adalah objek penelitiannya, yaitu film animasi Nussa.

Keempat, jurnal dari Octavian Muning Sayekti.¹⁸ Hasil penelitian jurnal ini yaitu film animasi Nussa dan Rara episode Baik itu Mudah memuat enam nilai karakter. Keenam nilai karakter tersebut antara lain: religius, menghargai prestasi, cinta lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. Jika anak senantiasa melihat tayangan yang mendidik bahkan yang mengajarkan karakter baik, maka tak dipungkiri ke depan dia akan menjadi pribadi yang berkarakter sesuai harapan bangsa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah episode yang diteliti dalam film Nussa, pada penelitian ini hanya mengambil satu sampel dan judul yang berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian ini juga memberi batasan hanya berlaku untuk anak usia dini. Adapun

¹⁷ Airani Damillah, "Peran Film Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD", *Jurnal Interaksi*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 106.

¹⁸ Octavian Muning Sayekti, "Film Animasi Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 164.

persamaannya adalah objek film yang diteliti yaitu film animasi Nussa dan subjek penelitiannya yaitu penanaman karakter.

Kelima, jurnal dari Diah Novita Fardani dan Yorita Febry Lismanda.¹⁹ Hasil dari penelitian jurnal ini yaitu film Nussa sangat kental dengan nilai-nilai karakter baik yang sifatnya Islami ataupun karakter secara umum. Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul pada empat episode film Nussa yang juga dapat ditanamkan pada anak usia dini adalah religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti dalam film Nussa, pada penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter sementara pada penelitian penulis adalah nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa. Serta penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu untuk anak usia dini dengan mengambil empat episode yang berbeda dengan penelitian penulis. Lalu letak persamaannya adalah pada film yang diteliti yaitu film animasi Nussa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif yang bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspektif emic*, yakni memperoleh data bukan berdasar pada persepsi peneliti tetapi berdasar pada fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.²⁰ Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis dokumen berupa film, yaitu film animasi Nussa.

2. Dimensi Kajian

¹⁹ Diah Novita Fardani dan Yorita Febry Lismanda, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 34.

²⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 9.

Dimensi kajian pada penelitian ini adalah pendidikan akhlak yang terdapat dalam lima seri film animasi Nussa yang telah penulis pilih secara acak dari total 78 seri yang ada. Kelima seri tersebut berjudul “Adab Menguap”; “Jaga Amanah Part 1”; “Jaga Amanah Part 2”; “Stop! Jangan Berebut”; dan “Tolong dan Terimakasih”;. Penulis memilih 5 seri tersebut untuk diteliti karena judul pada seri-seri yang dipilih menggambarkan isi film yang memiliki pesan tentang pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini penulis juga akan mengaitkan hasil tersebut dengan pembentukan karakter.

3. Konteks Penelitian

Film animasi Nussa adalah salah satu film kartun karya animator Indonesia asli yaitu Aditya Triantoro. Nussa pertama kali hadir di *You Tube* pada bulan November 2018. Animasi Nussa ini diproduksi oleh Studio Animasi The Little Giantz yang juga didirikan oleh Aditya Triantoro sebagai rumah pertama Nussa dan saat ini studio animasi The Little Giantz telah bekerja sama dengan 4Stripe Production.

Film Nussa berisi cerita kehidupan sehari-hari seorang kakak dan adik, Nussa sebagai karakter utama adalah seorang kakak sementara adik perempuannya bernama Rarra. Setiap tema yang diangkat dalam film animasi Nussa selalu bernuansa islami dan mengandung keteladanan namun tetap dikemas dengan sangat menarik layaknya tontonan kartun pada umumnya. Film Nussa juga tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja melainkan semua usia bisa menonton serial ini karena pelajaran yang bisa diambil dari film ini juga bisa dijadikan sebagai bahan edukasi bagi remaja, dewasa dan orang tua terutama dalam hal keagamaan. Film animasi Nussa hadir sebagai jawaban dari kurangnya tayangan-tayangan edukasi di era digital ini apalagi untuk kalangan anak-anak. Kisahnya yang ringan namun penuh pesan membuat Nussa banyak disukai oleh masyarakat, sehingga film animasi Nussa pernah juga tayang di beberapa stasiun televisi yaitu NET, Indosiar dan Trans TV selama bulan Ramadhan.

Pentingnya pendidikan akhlak bagi generasi muda di era digital menjadikan film animasi Nussa sebagai tayangan yang patut untuk ditonton oleh semua kalangan dan seperti inilah seharusnya tayangan yang ada di televisi. Penanaman pendidikan akhlak pada anak sejak dini bisa juga dengan memanfaatkan teknologi secara bijak yaitu memberikan tontonan yang mengedukasi melalui *You Tube*. Film kartun yang khas dengan anak-anak menjadi metode yang sangat *relate* dengan kehidupan anak untuk menanamkan karakter dan mendidik akhlak.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya ada catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan, dokumen dalam bentuk karya dapat berupa karya seni gambar, patung, film dan lain sebagainya.²¹

Beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan film animasi Nussa, pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di madrasah.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya.
3. Mengutip data-data tentang pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan relevansinya terhadap pendidikan karakter lengkap dengan sumbernya.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* tentang pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan relevansinya terhadap pendidikan karakter dari sumbernya atau sumber lain sampai mencapai tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.
5. Mengelompokkan data tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam film animasi Nussa dan relevansinya terhadap pendidikan karakter sesuai dengan sistematika penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²²

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis memilih teknik analisis data yaitu jenis analisis isi (*content analysis*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.²³

- a. Merumuskan masalah penelitian.
- b. Melakukan studi pustaka.
- c. Menentukan unit observasi dan unit analisis.
- d. Menentukan sampel.
- e. Menentukan variabel.
- f. Membuat kategorisasi.
- g. Mengumpulkan data.
- h. Mengolah data.
- i. Menyajikan data dalam bentuk narasi.

G. Sistematika Pembahasan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

²³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 96.

Untuk memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menyusunnya secara sistematis. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, pedoman translitasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi koseptual, penelitian terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang membahas kerangka konseptual tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Bab III berisi deskripsi film animasi Nussa yang membahas tentang profil film animasi Nussa; tokoh dan penokohan; dan alur cerita.

Bab IV berisi analisis data dan pembahasan yang merupakan satu-kesatuan utuh antara data, analisis dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari Bahasa Latin *valu'ere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁴

Nilai adalah pengertian atas sesuatu, tetapi dalam pengertian tersebut terkandung potensi untuk mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam kenyataan. Nilai bersifat kognitif sekaligus afektif. Nilai bersifat kognitif karena nilai merupakan ide atau konsep, sementara nilai juga disebut bersifat afektif karena nilai merupakan rasa yang dapat dinikmati dan memiliki daya dorong untuk segera diwujudkan.²⁵

Nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini. Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan murid harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya.²⁶

Makna nilai di satu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna

²⁴ Ainna Khoirin Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 328.

²⁵ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purbalingga: Kaldera Institue, 2016), hlm. 43.

²⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka*, Vol. 4, 2016, hlm. 16-17.

memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.²⁷

2. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).²⁸ Sedangkan pendidikan dalam bahasa Yunani disebut dengan “*paedagogik*” yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *paes* dan *gogos*, *paes* artinya anak dan *gogo* artinya penuntun. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁹ Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

²⁷ Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 102.

²⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 1.

²⁹ Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 10.

ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁰

Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari setiap istilah tersebut mempunyai makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.

a. *Tarbiyyah*

Dalam leksilogi Al-Quran dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayāni*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *Mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyyah*: memiliki makna tambah dan berkembang. Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39: “dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” Artinya, pendidikan (*tarbiyyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyyah*: bermakna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya, pendidikan (*tarbiyyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyyah*: memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2008), hlm. 3.

menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan, peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Tarbiyah juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya perjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang mendasar menuju pengetahuan yang lebih tinggi dan sulit.³¹ Paradigma ini diambil dari QS. Ali Imran ayat 79, yang artinya: “Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

b. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar *'allama* yang berarti mengajar dan menjadikan yakin juga mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu yang dinamakan dengan pendidikan.

Menurut Az-Zajjaj, kata *ta'lim* atau *'allama*, mempunyai arti sebagai cara Tuhan mengajar nabi-nabi-Nya. Dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 31 disebutkan bahwa:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 12-13.

“Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan yaitu pada surat al-‘Alaq ayat 1-5.

إِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, Yang mengejar (manusia) dengan perantaraan kalam (tulis baca), Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dari beberapa ayat tersebut, ada beberapa makna yang dapat diambil, diantaranya bahwa kata *‘allama* mengandung pengertian sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak sampai pada pembinaan kepribadian. Selain itu *ta’lim* juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan *ta’lim* (pengajaran) menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Seseorang bisa menjadi berilmu (mengetahui hakikat sesuatu) melalui proses pengajaran dan pendidikan.³²

c. *Ta’dīb*

Istilah *ta’dīb* berasal dari kata *‘addaba – yu’addibu - ta’dīban* yang mempunyai arti antara lain membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *‘addaba* yang merupakan asal kata dari *ta’dīb*, juga merupakan persamaan kata dari *‘allama – yu’allimu - ta’līman. Mu’addib* yaitu seseorang yang melaksanakan kerja *ta’dīb* disebut juga *mu’allim*, yang merupakan sebutan orang yang

³² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 9.

mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Ta'dīb lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dīb* sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam yaitu:

- 1) *Ta'dīb adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
- 2) *Ta'dīb adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada Tuhan dengan menempuh tata krama yang pantas.
- 3) *Ta'dīb adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia.
- 4) *Ta'dīb adab al-ṣuḥbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan perilaku mulia diantara manusia.³³

3. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab merupakan jama' dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran surah al-Qalam ayat 4 yang berbunyi³⁴:

³³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 3-6.

³⁴ Departemen Agama RI, *A-Qur'an...*, hlm. 565.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik.”

Atas dasar itu, akhlak berarti suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁵

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri, dengki, hingga memutuskan hubungan silaturahmi dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah:

“Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.”³⁶

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya: seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.

³⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), hlm. 9-10.

³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub, (Jakarta: Faisan, 1986), Jilid IV, hlm. 143.

b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya, orang yang memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah. Pemurah sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlaq al-karīmah/akhlaq al-mahmūdah*), dan sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, maka disebut *akhlaq al-maẓmūmah*.³⁸

Dari beberapa keterangan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.

4. Pembagian Akhlak

³⁷ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Akhlak", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015, hlm. 74.

³⁸ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 248-249.

Akhlak adalah sesuatu yang erat dengan perbuatan manusia, karena ia melekat dalam diri setiap orang. Sederhananya akhlak dalam diri seseorang adalah baik dan buruk, jika baik maka ia memiliki akhlak terpuji, jika tidak berarti ia memiliki akhlak yang tercela. Ukuran baik buruk dalam suatu masyarakat pun kadang berbeda-beda, namun lain halnya dengan akhlak. Tolok ukur baik buruk dalam akhlak ditentukan oleh Al Quran dan Hadits yang sudah pasti dan tidak bisa ditawar lagi. Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak menurut sifatnya dan akhlak menurut objeknya.

a. Akhlak Menurut Sifatnya

Akhlak ditinjau dari sifatnya, terbagi menjadi dua, yaitu *akhlaq al-mahmūdah* dan *akhlaq al-maẓmūmah*. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlaq al-mahmūdah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak tidak baik (*akhlaq al-maẓmūmah*).

1) Akhlak Terpuji

Menurut al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Al-Ghazali juga menerangkan ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

- a) Mencari hikmah. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.

- b) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- d) Berlaku adil, yaitu tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Contoh akhlak yang terpuji antara lain syukur, sabar, ikhlas, rendah hati, penyayang, pemurah, ramah dan lain sebagainya.

2) Akhlak Tercela

Akhlak yang tercela yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Dengan kata lain, *akhlaq al-ma'zūmah* merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.³⁹ Contoh akhlak tercela antara lain su'udzon, iri, dengki, sombong, rendah diri, pemarah, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Menurut Objeknya

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah melalui media yang telah disediakan oleh Allah. Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah SWT.

- a) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar. Beriman merupakan dasar dari seluruh bangunan akhlak Islam. Jika iman telah tertanam di dada, maka ia

³⁹ Sofa Mudana, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Isra", *Thesis*, (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2017), hlm.103.

akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam yaitu akhlak yang mulia.

- b) Taat, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.
- c) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Jadi ikhlas itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.
- d) Khusyu', yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyu' melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu, segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyu' melahirkan kebahagiaan hidup. Ciri-ciri khusyu' yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya. Shalat perlu dilakukan dengan khusyu'. Jika orang melakukan shalat tetapi belum khusyu'. Agar khusyu' dalam shalat, sejak niat kita harus sungguh-sungguh hanya terpusat pada perbuatan yang berkaitan dengan shalat. Apa yang dibacakan oleh lidah, dimaknai oleh pikiran, diresapi oleh hati dan difokuskan pada Allah yang sedang kita hadapi.
- e) Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan

gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang husnuzan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.

- f) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.
- g) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.
- h) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.

- i) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu dengan memperbanyak mengucapkan *Subhānallah* (Maha Suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- j) Istighfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan *Astagfirullahal'azīm* (aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung). Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.
- k) Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allah dalam berbagai konsep kehidupan, baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.
- l) Do'a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdo'a adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin dari Allah SWT.⁴⁰

2) Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, tak bisa lepas dari berinteraksi dengan

⁴⁰ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Akhlak", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015, hlm. 78-80.

sesama makhluk, dan segalanya saling bergantung dan berhubungan satu sama lainnya. Dan Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk saling menghormati dan saling tolong-menolong antara satu sama lain sebagai wujud dari akhlak muslim.

Akhlak terhadap sesama dapat dirinci menjadi:

- (1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW). Antara lain dengan mencintainya, menjadikannya suri tauladan, mengikuti sunahnya dan meninggalkan larangannya.
 - (2) Akhlak kepada orang tua (*birru al-wālidain*). Antara lain dengan berbuat baik, berlaku lemah lembut, merendahkan diri dengan kasih sayang, menuruti nasehat-nasehat mereka, tidak menyakiti, tidak berbuat atau berkata kasar yang dapat menyinggung perasaan mereka, serta mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka disaat mereka masih hidup ataupun setelah mereka meninggal.
 - (3) Akhlak terhadap diri sendiri. Antara lain dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, menjauhi dari segala perkataan dan perbuatan sia-sia.
 - (4) Akhlak kepada keluarga dan kerabat. Antara lain dengan saling cinta dan kasih sayang, saling membantu, memelihara hubungan silaturahmi dan menunaikan kewajiban.
 - (5) Akhlak dalam bermasyarakat. Antara lain dengan saling menolong dalam melakukan kebajikan, saling memberi, menghormati, bermusyawarah, memuliakan tamu, menepati janji, menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 3) Akhlak Terhadap Lingkungan/Alam Semesta.
- Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan

yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai khalifah di atas bumi, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu, berakhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain adalah dengan memelihara dan menjaga alam, merawat lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam dan lain sebagainya.⁴¹

B. Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) atau lakon (cerita) gambar hidup.⁴² Sedangkan menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Pasal 1 menyebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya yang memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat secara lahir batin serta untuk memperkuat ketahanan nasional oleh karena itu negara bertanggung jawab untuk memajukan dunia perfilman.⁴³

Menurut Amura film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.⁴⁴ Menurut Michael Rabiger,

⁴¹ Sofa Mudana, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak...", hlm. 104.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2008), hlm. 410.

⁴³ Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman.

⁴⁴ Amura, *Perfilman Indonesia dalam Era Baru*, (Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia: 1989), hlm. 132.

pengertian film ialah bersifat menghibur dan juga menarik, sehingga mampu membuat para penontonnya untuk berpikir lebih dalam. Wibowo pun juga ikut berpendapat, bahwa film merupakan alat untuk menyampaikan beragam pesan kepada khalayak umum melalui sebuah media cerita.⁴⁵

Pengertian film menjadi sangat luas tergantung siapa yang mengatakan dan dari sudut pandang mana film itu dilihat, karena film memiliki macam genre dan klasifikasi usia penonton maka makna film yang dirasakan oleh masing-masing orang bisa saja berbeda. Film bisa menjadi sarana hiburan, pendidikan, dan juga hal-hal yang tidak mendidik. Karena kini film memiliki jenis dan pesan-pesan yang terkadang juga tidak tepat dalam penyampaiannya atau tidak sesuai dengan umur penonton. Tayangan serta adegan-adegan yang tidak seharusnya ditayangkan menjadi konsumsi publik, yang mana penangkapan pesan setiap orang berbeda.

Jadi menurut penulis sendiri film adalah media berupa gambar bergerak dan bersuara yang didalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film kepada penonton baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung atau tersurat disini berarti pesan dalam film bisa langsung ditangkap dari adegan/percakapan atau pernyataan langsung dari aktor atau pembuat film. Sedangkan secara tidak langsung atau tersirat berarti pesan dalam film harus disimpulkan sendiri oleh penontonnya.

a. Karakteristik dan Jenis Film

Zaman sekarang untuk bisa melihat film tidak harus melalui televisi atau layar lebar saja, melainkan bisa melalui laptop, komputer bahkan smartphone. Hal ini sangat memudahkan para pencinta film untuk dapat menonton film yang mereka sukai baik dengan tujuan untuk menghibur atau belajar. Fungsi dari film akan

⁴⁵ Ruwaidah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Upin & Ipin", *Jurnal Pena Cendekia*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 20.

berjalan dengan baik karena film memiliki karakteristik yang berbeda dari media-media hiburan atau pendidikan konvensional yang sudah ada sebelumnya. Setidaknya ada empat karakteristik yang dimiliki oleh film, yaitu layar yang luas, pengambilan gambar atau *shot*, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.⁴⁶ Berikut penjelasannya.

1) Layar yang Luas

Layar yang luas disini maksudnya adalah cerita dan adegan dalam film dapat disaksikan melalui layar atau *screen*, sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi para penontonnya. Apalagi dengan kemajuan teknologi kini menonton film bisa lebih dari sekedar melihat gambar namun teknologi multimedia menjadikan film terasa lebih nyata dengan teknologi layar tiga dimensi (3D) yang memiliki resolusi tinggi.

2) Pengambilan Gambar atau *Shot*

Dalam pengambilan gambar pada film dibuat sedekat mungkin atau yang sering disebut dengan *close up*, hal ini dilakukan agar menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pengambilan gambar dilakukan secara menyeluruh atau disebut *panaromic shot* dan *long shot* atau pengambilan gambar dari jarak jauh. Kedua teknik *shot* ini digunakan untuk memberikan kesan artistik dan memberi gambaran suasana yang sesungguhnya, sehingga film terlihat lebih bagus.

3) Konsentrasi Penuh

Biasanya dalam aktivitas menonton film dengan sendirinya akan mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh pada film yang dilihat. Dan biasanya karakteristik ini berlaku untuk

⁴⁶ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Erdinayaini, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), hlm. 136-138.

film-film yang diputar di bioskop atau layar lebar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika penonton melihat film di layar laptop atau smartphone.

4) Identifikasi Psikologis

Pada saat menonton film, semua mata tertuju pada layar sementara pikiran dan perasaan kita tertuju pada alur cerita dan setiap adegan yang dimainkan dalam film. Hal membuat penonton seolah terbawa emosinya ke dalam film dan seakan-akan ia yang memainkan peran dalam film tersebut. Inilah yang kemudian menjadi salah satu karakteristik film yaitu dapat mempengaruhi kondisi psikologis para penontonnya dengan setiap *scene* dan cerita yang dimainkan dengan penuh penghayatan.

Ada beberapa jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. Beberapa jenis film tersebut masing-masing mempunyai tujuan dan fungsi sendiri-sendiri diantaranya:⁴⁷

1) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, bahwa film dokumenter tak lepas dari tujuan dan fungsinya sebagai film yang menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dewasa ini film dokumenter menjadi trend tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film dokumenter bisa bereksperimen dan belajar banyak hal ketika terlibat proses produksi sebuah film dokumenter. Suatu perusahaan yang memutuskan untuk memproduksi film dokumenter juga meraup keuntungan yang cukup memuaskan, misalnya film-film dokumenter yang

⁴⁷ Teguh Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi*, Vol. 4, No. 1, 2007, hlm. 25-26.

ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi dunia diantaranya *National Geographic*, *Animal Planet*, serta *Discovery Channel* yang mantap menyiarkan film-film dokumenter tentang masalah alam dan kebudayaan serta teknologi.

2) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film cerita pendek biasanya mempunyai durasi 60 menit. Pada kelompok tertentu film cerita pendek dipakai untuk bereksperimen dan merupakan batu loncatan agar memahami segala hal tentang dunia film sebelum kelompok tersebut membuat film cerita panjang. Jenis film cerita pendek sering dilakukan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyenangi dunia film sebagai tahap latihan. Selain itu ada juga yang khusus memproduksi cerita pendek untuk konsumsi acara televisi.

3) Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film cerita panjang merupakan film yang diputar di gedung bioskop, film ini merupakan film konsumsi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan umum. Film-film jenis ini mempunyai durasi 60 menit ke atas, umumnya berdurasi sekitar 100-120 menit. Film-film produksi Amerika merupakan jenis film ini. Bahkan film-film tertentu atau film kolosal durasinya biasanya mencapai lebih kurang 180 menit seperti film produksi India yang kaya dengan nyayiannya.

4) Film Profile Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film jenis ini diproduksi untuk keperluan tertentu misalnya memperkenalkan suatu perusahaan tertentu untuk disebar luaskan ke publik. Misalkan tayangan “Usaha Anda” yang disiarkan oleh sebuah channel TV. Selain itu film-film jenis ini sering dipakai sebagai sarana pendukung dalam suatu presentasi perusahaan atau kelompok tertentu.

5) Film Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film jenis ini diproduksi dengan fungsi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang suatu produk (Iklan Produk) maupun layanan masyarakat (Iklan Layanan Masyarakat). Iklan produk biasanya menampilkan suatu produk yang diiklankan secara eksplisit, artinya ada stimulus audio visual yang menjelaskan dari produk tersebut secara langsung. Sedangkan iklan layanan masyarakat, menginformasikan kepedulian produsen terhadap kejadian fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan, sehingga tampilan produk tersirat secara implisit.

6) Film Program Televisi (*TV Programme*)

Film jenis ini merupakan konsumsi acara program televisi dan biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri atau kerjasama dengan PH. Secara umum program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi cerita fiksi dan cerita non fiksi. Kelompok cerita fiksi memproduksi film serial (sinetron dan FTV) sedangkan kelompok cerita non fiksi memproduksi film dokumenter, pendidikan, profil, quiz, dan sejenisnya serta berita.

7) Film Video Clip (*Music Video*)

Film Video Clip merupakan jenis film yang digunakan oleh para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Jenis ini biasanya durasinya singkat berdasarkan panjang lagunya. Jenis ini dipopulerkan pertama kali oleh MTV pada tahun 1981. Di Indonesia film jenis ini berkembang secara cepat dan mempunyai aliran tersendiri seiring dengan bertambahnya stasiun televisi. Bahkan ada rumah produksi yang telah berkonsentrasi khusus menggarap jenis film ini.

b. Unsur-Unsur Film

Pembuatan sebuah film merupakan hasil kerja kolaboratif, artinya dalam proses produksi sebuah film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergis serta saling mengisi satu sama yang lainnya sehingga menghasilkan karya yang utuh. Perpaduan dan kerjasama yang baik antar elemen-elemen yang ada didalamnya akan menghasilkan sebuah karya yang menarik dan enak ditonton.

1) Produser

Jabatan produser merupakan orang yang memimpin dalam suatu proses pembuatan film, bukan yang membiayai produksi film. Tugas dari produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai dengan keputusan yang ditetapkan secara bersama, baik aspek kreatif maupun manajemen produksi sesuai dengan anggaran yang ditetapkan oleh *executive producer*. Sedangkan *Line producer* merupakan supervisor, tugasnya hanya membantu memberikan masukan alternatif pada departemen produksi sebatas manajemen tentang anggaran. *Line producer* tidak mempunyai kewenangan mencampuri untuk menentukan pemain atau mengubah skenario suatu film.

2) Sutradara

Posisi sutradara dalam sebuah produksi film merupakan jabatan yang paling tinggi diantara yang lainnya. Ia merupakan pemimpin dalam proses produksi sebuah film di lapangan. Seorang sutradara harus mampu menterjemahkan dan menginterpretasikan sebuah skenario dalam bahasa gambar yang menarik dan terlihat lebih hidup. Seorang sutradara mempunyai kewenangan untuk menentukan bagaimana seharusnya gambar itu nampak ke dalam penonton. Ia bertanggung jawab atas aspek kreatif, baik dari segi interpretasi

maupun dari segi teknis. Seorang sutradara harus mampu menyatukan segala unsur-unsur yang terkait sehingga menghasilkan karya yang menarik.

3) Penulis Skenario

Penulis skenario dalam film sering disebut *screen play* atau *script writer*, istilah ini diibaratkan *blue print*nya seorang arsitek. Skenario adalah kerangka sebuah film. Dia merupakan kumpulan adegan-adegan yang dirancang secara khusus mengikuti deskripsi-deskripsi visual. Sebuah film merupakan bahasa gambar, maka dialog-dialog akan menentukan jika bahasa gambar tak mampu lagi menyampaikan pesan dari film tersebut.

4) Penata Fotografi

Penata fotografi sering juga disebut penata kamera, dan ini merupakan tangan kanan dari seorang sutradara dalam merekam obyek di lapangan. Ia harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan sutadara dan bersinergis serta terintegrasi dalam menentukan pengambilan gambar per babak. Seorang penata fotogafi tahu betul teknik-teknik kamera serta jenis-jenis kamera beserta peralatannya, serta pandai mempergunakan alat tersebut pada saat yang tepat. Jadi baik buruknya suatu pengambilan gambar tergantung kerjasama yang baik antara seorang sutradara dengan penata fotografi.

5) Penata Artistik

Penata artistik merupakan pekerjaan yang rumit, dia harus merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang sebuah cerita film, yakni yang berkaitan dengan setting yang menceritakan tempat dan berlangsungnya suatu cerita dalam film.

6) Penata Suara

Penata suara adalah memberikan suara pada adegan khususnya ketika para pemain telah berakting, sehingga gambar yang direkam mempunyai suara seperti adegan yang sebenarnya. Proses pengolahan suara berarti proses memadukan unsur-unsur suara (*mixing*) yang bersumber pada adegan dialog dan narasi serta efek-efek suara khusus. Seorang penata suara bertanggung jawab atas pemberian suara pada setiap adegan dari seluruh babak yang ada dalam sebuah skenario.

7) Penata Musik

Penata musik dalam produksi sebuah film merupakan proses pemberian suara pada adegan-adegan khusus sehingga menimbulkan kesan yang romantis, dramatis, mengerikan, menakutkan bahkan kekacauan. Seorang penata musik biasanya bekerja pada waktu gambar-gambar hasil shot digabungkan atau pada waktu proses editing dilaksanakan. Musik-musik yang ditampilkan biasanya berupa lagu dan bisa juga musik instrumental. Fungsi musik dalam film adalah menutupi adegan-adegan yang dianggap kurang baik, juga berfungsi mempertegas suasana yang terjadi.

8) Penyunting atau Editing

Hasil dari pengambilan gambar yang telah selesai kemudian dipadukan sari shot yang satu dengan shot yang lainnya itulah yang dinamakan proses editing atau orang film menyebutnya pasca produksi (*post production*). Orang yang melakukan ini disebut sebagai editor, yang bertugas menyusun hasil pengambilan gambar dilapangan, kemudian diolah di dalam studio editing sehingga menjadi sebuah pengertian cerita.

9) Pemeran atau Aktor

Para pemeran biasa diartikan melakukan gerakan akting di depan kamera berdasarkan dialog didalam skenario film, melalui arahan sutradara. Proses penokohan akan menggerakkan seseorang untuk menyajikan penampilan yang tepat dari segi emosi ekspresi, gerak serta gaya bicara yang mencerminkan karakter dari tuntutan skenario film. Dalam sebuah film cerita terdapat beberapa pemain diantaranya pemeran utama pria, pemeran utama wanita, pemeran pembantu pria, pemeran pembantu wanita. Disamping hal itu diperlukan juga pemeran pendukung lainnya diantaranya adalah figuran.⁴⁸

c. Fungsi Film

Keberadaan film dengan berbagai genre yang ada saat ini menjadikan fungsi film yang juga berbeda-beda, sesuai dengan jenis cerita dan tujuan dari si pembuat film. Pada konteks komunikasi film ini memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat yang menonton, yaitu sebagai berikut.⁴⁹

- 1) Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan berbagai informasi tentang kondisi dan peristiwa yang terjadi di masyarakat hingga belahan dunia, mulai dari hal-hal yang penting hingga hal-hal yang kurang penting.
- 2) Film sebagai sarana sosialisasi dan transfer nilai, moral, dan norma. Setiap film memiliki ciri cerita tersendiri dan memiliki maksud yang berbeda-beda dan seluruh film-film yang ditayangkan pasti memiliki tujuan tertentu mulai dari sosialisasi tentang hal baru, mengajarkan norma yang baik dalam masyarakat dan lain sebagainya.

⁴⁸ Teguh Imanto, "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi*, Vol. 4, No. 1, 2007, hlm. 27-30.

⁴⁹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2013), hlm. 37.

- 3) Film sebagai wahana pengembangan kebudayaan, dimana Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya yang harus tetap dijaga kelestariannya. Maka melalui film dengan cerita yang dikemas dengan apik turut membantu mengenalkan, menjaga kelestariannya, dan mengembangkan budaya di Indonesia.
 - 4) Film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat. Dunia perfilman sebagai media penghibur diri dengan cerita lucu, segar dan menyenangkan membuat para penonton film tidak bosan menikmatinya.
- d. Film sebagai Media Pembelajaran

Belajar adalah proses menjadi lebih baik, lebih baik pengetahuannya, perilakunya, perkataannya dan segala sesuatunya. Proses belajar dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun seseorang menginginkannya, karena mencari ilmu tidak mengenal batasan waktu dan tempat. Kepada siapa kita belajar juga tidak terbatas pada seorang guru atau ahli saja, akan tetapi banyak media yang bisa gali pengetahuannya asal sesuatu yang disampaikan itu baik maka kita bisa mengambil pelajaran darinya.

Berbicara media dalam proses pembelajaran, banyak sekali media dan metode belajar yang bisa digunakan sebagai sarana untuk mentransfer ilmu dan nilai. Dalam proses pembelajaran agar pengetahuan dan nilai yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik diperlukan adanya media yang menunjang proses pembelajaran. Media adalah alat bantu yang semakin memudahkan proses pembelajaran, proses transfer *knowledge* dan *value* oleh pendidik menjadi lebih mudah ditangkap dan diterima oleh peserta didik. Media yang dapat digunakan diantaranya adalah film, yang merupakan salah satu jenis media audio visual.

Pendidikan melalui media visual adalah metode untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat

dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibacanya. Mendapat pengaruh dari apa yang dilihat dan didengar menjadikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah untuk diterima. Selain itu, film juga mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis, dapat mengembangkan imajinasi peserta didik dan memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang lebih realistik.⁵⁰

Film sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan semua peserta didik dapat belajar dari film karena mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu dalam penerapannya harus menyesuaikan dengan materi pelajaran, usia perkembangan, dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan video film ke dalam kegiatan pembelajaran tatap muka atau diskusi. Film-film yang sebaiknya diputar adalah jenis film fiksi atau film dokumenter yang berdurasi pendek.⁵¹

Adapun kriteria atau karakteristik dari film-film yang tepat untuk dunia pendidikan adalah sebagai berikut.⁵²

- 1) Mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut untuk ditiru.
- 2) Tidak bertentangan dengan nilai adat istiadat, norma, dan sopan santun.
- 3) Mampu membentuk karakter masyarakat, mengembangkan sikap mental, memiliki nilai kedisiplinan, mempunyai tujuan, sasarannya tepat dan jelas sesuai dengan kemasan pesan.
- 4) Mengutamakan pengetahuan (transfer pengetahuan).
- 5) Durasinya terbatas atau pendek dan konfliknya relatif datar.

⁵⁰ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media...*, hlm. 58-59.

⁵¹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media...*, hlm. 61.

⁵² Teguh Trianton, *Film Sebagai Media...*, hlm. 62.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.⁵³

Menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁴ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵⁵ Sementara menurut Suyanto dijelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁶

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar dan abstrak yang ada

⁵³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 48.

⁵⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2008), hlm. 639.

⁵⁵ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

⁵⁶ Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 338.

pada diri seseorang. Orang sering menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.⁵⁷

Jadi, pendidikan karakter menjadi dasar dalam pengembangan karakter yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan lain sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, namun juga memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan dalam kerangka dasar sebagai pribadi yang religius seperti pada masyarakat Indonesia.⁵⁸

Melihat betapa pentingnya pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa ini maka sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan atau bahkan tidak dipikirkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan yang harus dimulai sejak dini.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun non

⁵⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), hlm. 12.

⁵⁸ Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, 2014, hlm. 282.

formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Tidak sekadar hidup tapi juga memahami sekitar dengan sikap dan sifat yang bijak, memiliki kecerdasan emosional dalam menyikapi suatu hal adalah ciri yang menunjukkan seseorang memiliki karakter yang baik.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW., juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni kebudayaan, juga ingin menyampaikan bahwa pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and social norms*).⁵⁹ Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman yaitu menjadikan manusia lebih baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁵⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), hlm. 30.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁶⁰

Pendidikan karakter menjadi sebuah proses penting dalam kehidupan seseorang dalam menentukan kepribadian yang dimilikinya. Betapa mulia tujuan pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang tidak hanya meliputi aspek sosial tetapi juga agama. Maka menjadi tanggung jawab bersama ketika tujuan dari pendidikan karakter ini dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Tidak hanya menjadi tugas pendidik saja, akan tetapi juga masyarakat dan keluarga. Jika semua elemen ini bersinergi maka bukan tidak mungkin adanya pendidikan karakter melahirkan generasi-generasi seperti yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara pun dapat tercapai.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Situasi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam

⁶⁰ Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah", *Ittihad Jurnal Kopertais*, Vol. 14, No. 20, 2016, hlm. 4-5.

dunia pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Ada banyak pendapat mengapa pendidikan kita tampaknya kebingungan dalam menjawab berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan negara-negara maju, Indonesia memiliki tradisi pendidikan yang relatif masih muda. Dari segi sosial ekonomi, sampai akhir tahun '80-an, pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif cukup baik. Dunia pendidikan meskipun nampak tertatih-tatih masih memberikan ruang bagi yang miskin untuk bisa mengenyam pendidikan.

Berbagai macam kasus seperti kekerasan, pelecehan seksual, bisnis gelap, korupsi, pungli, semakin marak terjadi akhir-akhir ini sehingga mencemarkan nama baik lembaga pendidikan yang bersentuhan dengan kegiatan pembelajaran peserta didik. Hal ini membuat pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

Tanpa pendidikan karakter kita membiarkan tercampur aduknya pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang akan menghambat para peserta didik dalam mengambil keputusan dan memiliki landasan moral yang kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para peserta didik tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral nantinya dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kontes ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Dengan ini terciptalah sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta melahirkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam artian dapat mengukuhkan moral intelektual peserta didik

sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi jalan keluar untuk proses perbaikan masyarakat kita dengan situasi sosial yang menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan di sekolah maupun madrasah. Brooks dan Goble menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.⁶¹

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.⁶²

- a. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan,

⁶¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (PT Grasindo: Jakarta, 2011), hlm. 116.

⁶² Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 49.

pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.

- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.



BAB III

DESKRIPSI FILM ANIMASI NUSSA

A. Profil Film Animasi Nussa

Nussa adalah film animasi yang pertama kali dibuat oleh rumah produksi The Little Giantz dengan Aditya Triantoro sebagai *executive producer*, Ricky MZC Manoppo sebagai produser, dan Bony Wirasmono sebagai direktur. Ide film Nussa ini muncul pada tahun 2016 sebagai perwujudan dari produk intelektual properti yang kemudian rilis pada tahun 2018. Film Nussa pertama kali tayang di *You Tube* pada bulan November tahun 2018 dengan episode pertamanya yang berjudul "Nussa Bisa".

Inspirasi film animasi Nussa berasal dari observasi mengenai isu-isu yang berkembang di masyarakat dewasa ini. Hasilnya adalah cerita yang dikembangkan oleh Aditya Triantoro dan tim melalui tokoh Nussa dan adiknya Rara yang dirancang agar cocok menjadi tayangan untuk anak-anak, baik itu secara bahasa, pemikiran, maupun tingkah lakunya. Adapun tokoh utama dalam film animasi ini adalah karakter yang bernama Nussa, dimana Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki kekurangan secara fisik (disabilitas). Karakter yang memunculkan lebih banyak sisi positif dan juga lebih menarik karena kekurangan Nussa.⁶³

Nussa hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu program tayangan edukasi dengan konsep *fun-edutainment*. Film seri animasi ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari keluarga sederhana dengan karakter utama anak laki-laki berusia 9 tahun, adik kecil perempuannya berusia 5 tahun, dan ibunda yang selalu hadir dengan kehangatannya.⁶⁴ Tema-tema yang diangkat dalam film animasi Nussa sangat edukatif dan bernuansa islami. Film animasi ini tergolong ke dalam film yang berdurasi pendek. Hal ini dilakukan

⁶³ Aditya Triantoro dkk, "Bedah Rumah Produksi Serial Nussa: Langkah Awal Nussa", <https://youtu.be/yEgasYWIVhU>, diakses pada 2 April 2021, pukul 20.13 WIB.

⁶⁴ Nussa Official Website, "Biography", <https://www.nussaofficial.com>, diakses pada 3 Juli 2021, pukul 23.40 WIB.

agar pesan yang diinginkan oleh pembuat film tersampaikan dengan lebih jelas kepada para penontonnya.

Dalam perkembangannya film animasi Nussa tidak lagi berdiri sendiri, namun telah bekerjasama dengan 4Stripe Production dan Visinema. Dan akan menayangkan film animasi Nussa dengan durasi lebih panjang di bioskop. Adapun serial terbarunya tayang setiap hari Jumat pukul 04.30 WIB di channel *You Tube*. Segala bentuk informasi mengenai film animasi Nussa dapat diakses melalui website resmi nussaofficial.com, akun instagram @nussa.official, dan channel *You Tube* Nussa Official.

B. Tokoh dan Penokohan

1. Nussa

Nussa adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang hadir sebagai karakter utama di film animasi ini yang memiliki sifat anak kecil pada seusianya. Terkadang mudah marah, merasa hebat dengan diri sendiri, namun memiliki sifat keingintahuan yang tinggi tentang luar angkasa sehingga membuatnya bercita-cita menjadi astronot dan juga hafiz Qur'an, sebagai bentuk bakti kepada orang tua.

Diantara teman-temannya, Nussa sering kali menjadi *problem solver* pada sebuah konflik di cerita tertentu. Dengan bekal pengetahuan tentang agama yang cukup luas, Nussa dijadikan sebagai *role model* adik dan para sahabatnya. Berbagai macam kelebihan yang dimiliki, Nussa lahir dengan kaki tidak sempurna. Hingga saat ini, Nussa menggunakan *artificial leg* di kaki kirinya agar dapat berlari bermain bola. Lewat karakter Nussa, walaupun dengan berbagai macam keterbatasan, berbuat kebaikan dan meraih cita-cita bukanlah sebagai halangan untuk menjadi hebat. Pengisi suara Nussa dalam setiap cerita adalah Muzakki Ramadhan.



Gambar 1

2. Rarra

Rarra adalah karakter utama pendukung Nussa, ia adalah adiknya Nussa. Rarra adalah anak perempuan yang berusia 5 tahun, memakai jilbab berwarna merah dan berpakaian kuning. Sifatnya pemberani, selalu aktif, periang, dan suka berimajinasi tinggi. Di sisi lain, Rarra juga memiliki sifat anak kecil di seusianya, ceroboh dan tidak sabaran. Hal ini yang sering dijadikan sebagai salah satu permulaan konflik cerita dari karakter Rarra. Dalam kesehariannya, Rarra hobi menonton TV, makan dan bermain. Di beberapa cerita, Rarra menunjukkan rasa sayangnya kepada kucing peliharaan yang berwarna abu-abu putih, yang diberikan nama Antta. Pengisi suara karakter Rarra adalah Ocean Fajar.



Gambar 2

3. Umma

Salah satu karakter yang menjadi panutan Nussa dan Rarra, adalah Umma. Ibu kan dung berparas cantik dan berpakaian muslim berwarna ungu ini, memiliki watak periang, perhatian, dan bijaksana. Dalam cerita, Umma sering menjadi penengah sebagai penutup inti cerita atau konflik yang terjadi diantara Nussa dengan Rarra. Sejak kecil Umma sudah terbiasa hidup dengan tradisi yang turun-temurun dari keluarga besarnya sehingga mudah memahami konsep agama, hadits dan hidup berdasarkan Al Qur'an. Sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi keluarganya, rasa mudah khawatir Umma melengkapi karakter keibuan di setiap cerita Nussa. Pengisi suara karakter Umma dalam film animasi Nussa adalah Fenita Arie.



Gambar 3

C. Alur Cerita

1. Episode “Adab Menguap”

Pada suatu sore Nussa, Rarra, dan Umma sedang makan bersama. Usai selesai makan Rarra tiba-tiba bersendawa panjang karena kekenyangan. Nussa dan Umma pun melihatnya dengan tatapan tidak suka, lalu Umma menegur Rarra agar jangan mengulangi hal tersebut. Tidak lama setelah itu, Nussa dan Rarra menonton TV. Nussa merasa bosan dengan acara TV yang itu-itu saja sehingga membuatnya mengantuk dan menguap lebar. Melihat hal tersebut, Rarra pun

spontan menutup mulut Nussa dengan tangannya yang masih bau ayam karena makan tadi.

Nussa merasa kaget dan menganggap perbuatan Rarra kurangnya sopan, sehingga Nussa pun memarahi Rarra. Rarra pun tidak terima dimarahi oleh Nussa karena menurutnya apa yang ia lakukan sudah benar, agar mulut Nussa tidak kemasukan alat atau serangga. Ditengah pertengkaran mereka berdua, Umma datang menengahi, lalu menjelaskan dimana letak kesalahan Nussa dan Rarra. Kesalahan Rarra adalah saat bersendawa dengan lebar dan panjang karena makan kekenyangan, sementara kesalahan Nussa adalah ketika dia menguap dengan lebar. Kemudian Umma menjelaskan bagaimana adab menguap dan bersendawa yang baik menurut syariat Islam. Nussa dan Rarra akhirnya menyadari kesalahan mereka dan mengerti bagaimana adab menguap dan bersendawa yang baik.⁶⁵

2. Episode “Jaga Amanah Part I”

Ketika itu Nussa tengah asik mengerjakan tugas sekolah di kamarnya, kemudian Rarra datang hendak meminjam roket milik Nussa untuk dijadikan alat peraga saat bercerita di sekolah besok. Namun Nussa tidak mengizinkan karena khawatir roketnya rusak lagi seperti dulu, jatuh dari meja tersambar ekor kucing. Selain itu, roket tersebut juga adalah roket kesayangan Nussa yang dibeli oleh ayahnya. Tak lama kemudian Umma masuk ke kamar Nussa dan membujuk Nussa meminjamkan roketnya untuk membantu tugas sekolah Rarra.

Keesokan harinya, usai sarapan Rarra diberi kejutan. Ternyata Nussa telah memasukkan roketnya ke dalam tas Rarra secara diam-diam. Rarra yang awalnya terlihat lesu menjadi sangat bersemangat dan senang sekali melihat roket tersebut. Sampai-sampai roket milik Nussa hendak jatuh ketika ia mainkan, membuat Nussa dan Umma khawatir.

⁶⁵ Channel You Tube Nussa Official, Episode “Adab Menguap”, <https://youtu.be/panEZmme-qM>, diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.18 WIB.

Kemudian Rarra berangkat sekolah dan bercerita tentang roket luar angkasa di depan kelas.

Sepulang sekolah Rarra pergi ke sebuah warung untuk membeli makanan ringan, baru setelah itu melanjutkan perjalanan pulang. Sampai di rumah Rarra disambut oleh Nussa. Nussa pun mengingatkan agar roketnya segera dikembalikan. Namun ketika Rarra membuka tasnya, ia tidak melihat roket tersebut, padahal ia yakin sudah menaruhnya ke dalam tas. Mengetahui hal tersebut Nussa pun merasa kesal terhadap Rarra, Nussa sudah meminjamkan roket kesayangannya tetapi ternyata Rarra menghilangkannya.

Umma berusaha menenangkan Nussa yang masih merasa kesal dan mengajak Nussa untuk berkhushudzan kepada Rarra, bahwa Rarra tidak sengaja menghilangkan roketnya. Nussa pun merasa tenang dan hanya bisa berharap kepada Allah agar roketnya bisa kembali.⁶⁶

3. Episode “Jaga Amanah Part 2”

Episode “Jaga Amanah Part 2” ini merupakan lanjutan dari cerita sebelumnya. Pada episode ini Rarra mendapat ide untuk dapat menemukan roket milik Nussa. Rarra berusaha mencarinya dengan cara membuat selebaran yang berisi gambar roket milik Nussa, kemudian membagikan kepada siapa saja dan juga menempel selebaran tersebut di jalan, sekolah, taman, warung, dan sekitarnya. Rarra juga berencana akan mengganti roket Nussa dengan uang tabungan miliknya. Namun ternyata roket milik Nussa itu dibelikan oleh ayahnya dan jumlahnya terbatas, sehingga tidak ada yang memproduksinya lagi.

Rarra semakin berkecil hati dan merasa bersalah karena telah menghilangkan roket kesayangan Nussa. Umma pun mencoba menghibur Rarra dan meyakinkan bahwa itu bukan sepenuhnya kesalahan Rarra, lagi pula Rarra juga sudah berusaha untuk

⁶⁶ Channel You Tube Nussa Official, Episode “Jaga Amanah Part 1”, <https://youtu.be/9UFNUa5wKDU>, diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.19 WIB.

bertanggungjawab. Di samping itu Umma juga memastikan bahwa Nussa sudah tidak lagi marah dan mengikhlaskan roketnya. Namun tidak disangka-sangka, ternyata roket Nussa kembali lagi, pak Ucok yang menemukan di dekat warung miliknya dan segera mengetahui roket tersebut milik Nussa berkat selebaran yang dibuat oleh Rarra.

Nussa pun merasa bersalah karena telah salah paham terhadap Rarra dan berterimakasih karena berkat selebarannya roket milik Nussa bisa kembali.⁶⁷

4. Episode “Stop! Jangan Berebut”

Pada hari libur, seperti biasa Nussa dan Rarra diizinkan untuk bermain HP Umma. Namun Rarra melanggar perjanjian dengan Nussa, ia melewati batas waktu bermain Umma, harusnya setiap 5 menit harus bergantian. Karena Rarra tidak mau bergantian dengan Nussa akhirnya Nussa pun merebut HP Umma dari tangan Rarra dengan paksa. Alhasil terjadilah keributan, HP Umma pun terjatuh ke lantai dan layarnya pecah.

Umma yang mendengar keributan dari kamar lalu keluar menghampiri Nussa dan Rarra. Namun mereka berdua masih saja saling menyalahkan dan tidak ada yang mau mengalah, sehingga Umma pun mengancam akan menceritakan hal ini kepada Ayah. Akhirnya Nussa dan Rarra membuat kesepakatan dan peraturan baru secara tertulis tentang peraturan memakai HP Umma di hari libur. Kemudian Nussa dan Rarra menyerahkan kertas yang berisi perjanjian kepada Umma. Mereka berdua juga berusaha memperbaiki HP Umma yang rusak dengan menempel plester ke bagian layar HP yang retak. Umma melihat usaha Nussa dan Rarra untuk meminta maaf dan

⁶⁷ Channel You Tube Nussa Official, Episode “Jaga Amanah Part 2”, https://youtu.be/hoggtW_52ol, diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.20 WIB.

berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang lalu. Umma pun berjanji tidak jadi menceritakan peristiwa ini kepada Ayah.⁶⁸

5. Episode “Tolong dan Terimakasih”

Pada suatu ketika Nussa mendapat tugas PR Matematika dan harus dikumpulkan jam 7 pagi secara online. Nussa semakin panik ketika kertas HVS yang digunakan untuk menghitung tiba-tiba habis, sehingga Nussa meminta Rarra untuk mengambil kertas HVS di lemari TV dengan suara tinggi. Namun Rarra salah mengambil kertas, ia pun harus kembali lagi mencari kertas HVS yang dimaksud. Setelah diambil bukannya mengucapkan terimakasih tapi Nussa terus saja kesal kepada Rarra.

Rarra balik merasa kesal diperlakukan seperti itu oleh Nussa. Umma yang melihat Rarra mengomel sendiri pun menanyakan apa yang terjadi. Akhirnya Umma menghampiri Nussa yang masih sibuk mengerjakan tugas. Umma memastikan terlebih dahulu apakah yang tadi diceritakan oleh Rarra benar adanya dan Nussa pun mengakui hal tersebut. Lalu Umma menasihati Nussa agar selalu ingat untuk mengucapkan kalimat “tolong” ketika hendak meminta bantuan dan mengucapkan kalimat “terimakasih” setelah mendapat bantuan.

Nussa mengakui dan menyadari kesalahannya, ia pun segera meminta maaf kepada Rarra yang masih merasa kesal. Akhirnya Rarra memaafkan Nussa dan kakak beradik itu pun berbaikan kembali.⁶⁹

⁶⁸ Channel You Tube Nussa Official, Episode “Stop! Jangan Berebut”, <https://youtu.be/8Ee7WGSFAhk>, diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.11 WIB.

⁶⁹ Channel You Tube Nussa Official, Episode “Tolong dan Terimakasih”, <https://youtu.be/PZOUSuVsRNE>, diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.13 WIB.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus dihindari oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.⁷⁰ Dalam film animasi Nussa nilai pendidikan akhlak ini disampaikan dengan cara menampilkan konflik terlebih dahulu. Nussa dan Rarra sebagai tokoh yang seringkali berbuat kesalahan karena kepolosan mereka dan pengetahuan keagamaan mereka yang masih dangkal. Disini hadirnya sosok Umma menjadi sangat penting karena Umma lah yang akan menjadi penengah dan penasihat Nussa dan Rarra dalam cerita. Pendidikan akhlak yang ditanamkan melalui kesalahan ini lebih mengena untuk Nussa dan Rarra, karenanya mereka menjadi lebih sadar dan benar-benar mengaplikasikan nasihat yang Umma sampaikan.

Penulis melakukan analisis terhadap lima seri film Nussa yaitu “Adab Menguap”; “Jaga Amanah Part 1”; “Jaga Amanah Part 2”; “Stop! Jangan Berebut”; dan “Tolong dan Terimakasih”. Lima seri ini dipilih secara acak oleh penulis dari banyaknya seri film animasi Nussa yang ada, untuk kemudian dilakukan analisis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam setiap seri tersebut. Berikut ini adalah nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam lima seri film animasi Nussa berdasarkan pembagian akhlak menurut objeknya.⁷¹

1. Akhlak Terhadap Allah

a. Istighfar

⁷⁰ Yoke Surya Dharma dan Ahmad Khifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2015, hlm. 373.

⁷¹ Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika...”, hlm. 78-80.

Pada beberapa *scene* Nussa, Rarra dan Umma kerap kali menyebutkan kalimat istighfar “*Astagfirullahal’azīm*” ketika menyadari telah berbuat kesalahan atau memperingatkan sebuah kesalahan. Percakapan pada 00:02:40-00:03:30 episode “Adab Menguap” menunjukkan Nussa dan Rarra menyesali perbuatan mereka.

Rarra : “Tuh kan. Nanti bisa masuk lalat kan Umma”

Umma : “Yang masuk bukan hanya lalat, tapi nguap itu berasal dari setan”

Nussa : “Hah dari setan”

Nussa dan Rarra : “*Astagfirullahal’azīm*”

Umma : “Sebisa mungkin yang namanya nguap juga ditahan. Caranya, katupkan kedua bibir kita, jangan sampai mulut terbuka lebar ya” (sambil memberi contoh)

Nussa : “Oh gitu..”



Gambar 4

b. Husnudzan

Pada episode “Jaga Amanah Part 1” Nussa digambarkan marah besar terhadap Rarra karena telah menghilangkan roket kesayangannya, Umma pun datang untuk menasihati agar tetap berkhusnudzan atau berbaik sangka terhadap Rarra. Percakapan pada 00:04:35-00:05:00.

Umma : “Nussaa, kita ngga boleh su’udzon, berburuk sangka, sayang. Mungkin yang disampaikan Rarra itu betul, kalau dia

sudah benar-benar memasukkan roket itu ke dalam tasnya” (mencoba menenangkan Nussa)

Nussa : “Heem”

Umma : “Sebaiknya kita berkhushudzon atau berbaik sangka, yaah”



Gambar 5

c. Berdoa

Di akhir episode “Jaga Amanah Part 2” Nussa berdoa setelah salat, berharap agar roket pemberian ayahnya bisa kembali. Percakapan pada 00:05:05-00:05:15.

Sore harinya, ketika Nussa selesai melaksanakan solat, ia berdoa dan Rarra mengintipnya dari pintu.

Nussa : “Ya Allah, semoga aja roket dari Abah bisa kembali lagi. Aamiin”



Gambar 6

d. Ikhlas

Pada episode “Jaga Amanah Part 2” Nussa telah mengikhhlaskan roketnya, Nussa meyakini jika roket tersebut masih menjadi rejekinya maka akan kembali dan jika pun tidak maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik lagi asal ia benar-benar ikhlas. Percakapan pada 00:03:40-00:04:05.

Umma : “Nussa, kamu, masih marah ya?”

Nussa : “Marah sama siapa Umma?”

Umma : “Nussa masih sedih?”

Nussa : Ooh, maksud Umma sedih karena roket dari Abah hilang?”

Umma : “He’em”

Nussa : “Engga kok ma. Kan Umma ngingetin Nussa untuk berbaik sangka sama Allah. Lagian Umma juga pernah bilang kan, kalo ada sesuatu yang hilang, ikhlaskan aja. Iya kan?”



Gambar 7

2. Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

a. Jujur

Pada episode “Jaga Amanah Part 1” Rarra sudah berkata jujur bahwa roket milik Nussa sudah ditaruh ke dalam tasnya dan tidak sengaja menjatuhkannya. Percakapan pada 00:03:50-00:04:06.

Nussa : “Serius dong Raa, jangan bercanda deh”

Rarra : “Sebentar, sebentar” (berusaha mencari roketnya di dalam tas, tapi tidak ketemu)

Rarra : “Emm. Kan tadi pas pulang Rarra masukin ke dalam tas..”

Nussa : “Terus?”

Rarra : “Disini nih” (menunjuk ke dalam tas)



Gambar 8

b. Amanah

Pada episode “Jaga Amanah Part 2” Rarra menunjukkan tanggungjawabnya dalam meminjam sesuatu, dia sudah berusaha menjaga dan mencari roket milik Nussa hingga membuat selebaran yang ditempel dimana-mana. Percakapan pada 00:02:29-00:03:13.

Umma : “Amanah itu artinya jujur atau bisa dipercaya”

Rarra :”Oh, berarti kak Nussa ngga percaya lagi sama Rarra ya Umma?”

Umma : “Ngga gitu dong sayang, mungkin saat itu kak Nussa sedang kecewa. Rarra kan sudah bicara jujur, hilangnya juga kan ngga disengaja” (duduk mendekati Rarra)

Rarra : “Iyaa“

Umma : “Nah, terus, Rarra juga sudah berusaha bikin selebaran. *Insyā Allah*, niat tulus Rarra itu sudah dicatat sebagai suatu kebaikan, menandakan Rarra berani bertanggungjawab, ya sayang.”



Gambar 9

c. Saling memaafkan

Pada episode “Stop! Jangan Berebut” Nussa dan Rarra meminta maaf kepada Umma karena telah merusak *handphonenya* dan berusaha memperbaikinya. Melihat kesungguhan Nussa dan Rarra dalam meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi, Umma pun memaafkan mereka. Percakapan pada 00:02:56-00:03:11

Rarra : “Umma, maafin kita ya, gara-gara kita Hpnya rusak”

Nussa : “Iya Umma”



Gambar 10

Dan percakapan pada 00:04:20-04:35

Umma : “*Masyā Allah*, terimakasih ya, kalian udah mencoba memperbaiki Hp Umma. Umma janji ngga akan bilang sama Abah”

Nussa dan Rarra : “*Alḥamdulillah..*”

Nussa : “Makasih ya Umma”



Gambar 11

d. Etika meminta tolong

Pada episode “Tolong dan Terimakasih” Umma menjelaskan kepada Nussa dan Rarra bagaimana etika meminta tolong yang benar menurut syariat. Percakapan pada 00:03:55-00:04:15.

Umma : “Kalian kan sudah tau, kalau setiap kali kita butuh pertolongan, jangan pernah lupa untuk ucapan kalimat tolong dan terimakasih. Atau ucapkan doa *jazākallahu khair* yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, yaa”

Nussa : “Iya Umma” (merasa menyesal)



Gambar 12

e. Bertutur kata santun

Pada episode “Tolong dan Terimakasih” Umma secara tidak langsung sedang mengingatkan Nussa untuk bertutur kata yang sopan kepada siapapun, sekalipun kepada adiknya. Percakapan pada 00:03:28-00:04:30.

Rarra : “Kok tadi pas Rarra bawain kertas ngga bilang terimakasih? Hem, dari tadi nyuruh-nyuruh, ngga pake minta tolong lagi” (muncul dari belakang Umma dan berbicara dengan nada kesal)

Umma : “Nussa, apa benar yang dibilang Rarra?”

Nusaa : “Emm, iya Umma. Tadi saking paniknya Nussa ngerjain PR, Nussa lupa bilang tolong. Maafin ya Ra, ehehe”

Rarra : “Heh!” (berbalik badan dengan perasaan yang masih kesal)

Umma : “Kalian kan sudah tau, kalau setiap kali kita butuh pertolongan, jangan pernah lupa untuk ucapkan kalimat tolong dan terimakasih. Atau ucapkan doa *jazākallahu khair* yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, yaah”

Nussa : “Iya Umma” (merasa menyesal)

Rarra : “Terimakasihnya mana? Lupa ya udah diambilin kertas HVS?”

Nussa : “Iya iya. *Jazākallahu khairān* ya Rarra yang baik hati, lucu dan menggemaskan” (sambil mencubit pipi Rarra)



Gambar 13

f. Bermusyawarah

Pada episode “Stop! Jangan Berebut” Nussa mengajak Rarra untuk bermusyawarah membuat kesepakatan bersama tentang peraturan menonton HP Umma di hari libur. Percakapan pada 00:02:37-00:02:55.

Nussa : “Ra, ayo”

Nussa mengajak Rarra ke kamar untuk membuat perjanjian yang disepakati oleh mereka berdua, isi perjanjiannya adalah tentang peraturan menonton Hp Umma di hari libur.

Nussa : “Oke ya Ra, *deal* ya?”

Rarra : “Oke, siapa takut”

Nussa : “Nih, cap jempol disini” (menunjuk ke nama Rarra di bawah)

Rarra : “Disini?”

Nussa : “Hem”



Gambar 14

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa terhadap Pendidikan Karakter

Relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hubungan, kaitan atau hal relevan.⁷² Maka yang dimaksud disini adalah tentang hubungan antara nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dengan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil analisis terhadap pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu letak persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Letak persamaannya adalah pada pengertian, pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh

⁷² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2008), hlm. 1190.

manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.⁷³ Lalu pendidikan karakter sendiri merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.⁷⁴ Keduanya memiliki makna yang sama yaitu usaha yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengerti, memahami dan mengaplikasikan sikap dan sifat yang baik dalam kehidupannya.

Letak perbedaannya adalah pedoman yang dijadikan acuan atau tolok ukur sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk. Pedoman pada pendidikan akhlak adalah Al Qur'an dan Hadits, dimana pendidikan akhlak yang dimaksud lebih merujuk pada nilai-nilai religius yang ada pada agama Islam. Sementara pendidikan karakter memiliki tolok ukur yang lebih umum, yaitu berpacu pada nilai religius secara umum yang terdapat pada agama Islam maupun non Islam, norma yang berlaku dalam masyarakat secara umum, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling terkait diantara keduanya, sementara perbedaan yang ada untuk saling melengkapi. Melihat hal ini, penulis memandang secara umum pendidikan akhlak dan pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat. Jika dilihat dari pengertian akhlak dan karakter itu sendiri keduanya hanya berbeda secara istilah saja, namun memiliki makna yang sama.

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan seperti apa yang terjalin antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam lima episode film animasi Nussa yang dipilih secara acak oleh penulis dengan pendidikan karakter. Penulis telah mengumpulkan data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa episode "Adab Menguap"; "Jaga Amanah

⁷³ Yoke Surya Dharma dan Ahmad Khifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak...", hlm. 373.

⁷⁴ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 1, 2014, hlm. 6.

Part 1”; “Jaga Amanah Part 2”; “Stop! Jangan Berebut”; “Tolong dan Terimakasih” yang telah dikategorisasi berdasarkan akhlak menurut objeknya.

1. Akhlak Terhadap Allah
 - a. Mengucap istighfar
 - b. Berdoa
 - c. Husnudzan
 - d. Ikhlas
2. Akhlak Terhadap Sesama
 - a. Jujur
 - b. Amanah
 - c. Etika meminta tolong
 - d. Bertutur kata sopan
 - e. Bermusyawarah

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film serial animasi Nussa memperlihatkan pesan moral yang ringkas dan mudah ditangkap oleh para penontonnya. Hal-hal kecil yang perlu dibiasakan dan ditanamkan pada peserta didik sejak dini menjadi penting agar anak memiliki pondasi yang kuat sehingga akhlak yang terpancar dalam kehidupannya adalah akhlak yang baik. Pendidikan akhlak menjadi penunjang aspek spiritualitas pada pendidikan karakter yang lebih umum.⁷⁵

Pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi dasar dalam pengembangan karakter yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti

⁷⁵ Abu Dharin, et.al, “Fullday School Management: Students’ Character Building at Lukman Al Hakim Islamic Integrated Elementary School”, *Psychology and Education*, Vol. 58, No. 4, 2021, hlm. 622.

kejujuran, toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter menjadi sebuah proses penting dalam kehidupan seseorang dalam menentukan kepribadian yang dimilikinya. Betapa mulia tujuan pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang tidak hanya meliputi aspek sosial tetapi juga agama. Maka menjadi tanggung jawab bersama ketika tujuan dari pendidikan karakter ini dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Tidak hanya menjadi tugas pendidik saja, akan tetapi juga masyarakat dan keluarga. Jika semua elemen ini bersinergi maka tujuan pendidikan nasional pun dapat tercapai dan melahirkan generasi-generasi seperti yang diharapkan bersama.

Pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter keduanya sama pentingnya untuk ditanamkan kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁷⁶ Nilai-nilai tersebut sudah meliputi pendidikan karakter juga pendidikan akhlak, semuanya sudah dikemas dengan baik dalam pendidikan karakter untuk kemudian dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal.

Media pembelajaran berbasis film merupakan salah satu jenis media pembelajaran audio visual. Pendidikan melalui media audio visual adalah metode untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat dilihat daripada sesuatu yang didengar atau dibacanya. Mendapat pengaruh dari apa yang dilihat dan didengar menjadikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah untuk diterima. Selain itu, film juga mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis, dapat mengembangkan imajinasi peserta

⁷⁶ Kementerian Sekretariat Negara, "Salinan: Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter", hlm. 4.

didik dan memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang lebih realistik.⁷⁷

Hadirnya serial animasi Nussa dalam industri perfilman di Indonesia menjadi salah satu penunjang dalam dunia pendidikan. Pasalnya, dalam film tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Animasinya yang dibuat begitu nyata agar lebih menarik serta pilihan ceritanya yang *relate* dengan kehidupan sehari-hari membuat film animasi Nussa ini relevan untuk ditampilkan kepada anak-anak.



⁷⁷ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2013), hlm. 58-59.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penelitian penulis yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Akhlak Terhadap Allah
 - a. Mengucap istighfar
 - b. Berdoa
 - c. Husnudzan
 - d. Ikhlas
2. Akhlak Terhadap Sesama
 - a. Jujur
 - b. Amanah
 - c. Etika meminta tolong
 - d. Bertutur kata sopan
 - e. Bermusyawarah
3. Pendidikan akhlak adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan akhlak dengan dibantu media pembelajaran berupa film akan lebih membantu peserta didik memahami pesan yang disampaikan dan mempengaruhi peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan. Film animasi Nussa menjadi salah satu pilihan film yang relevan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan akhlak. Dimana dalam film serial tersebut mengandung banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan sangat baik digunakan sebagai penunjang penerapan pendidikan karakter.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik hendaknya lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mengelola Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Terutama dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang tersampainya materi pembelajaran kepada peserta didik dengan baik dan maksimal. Penggunaan media sangat penting untuk memudahkan pendidik melakukan *transfer knowledge* dan *value* pada peserta didik. Pemilihan media yang lebih variatif lagi seperti film perlu ditingkatkan, dan film animasi Nussa adalah salah satu film yang relevan untuk menunjang proses pembelajaran.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua hendaknya turut membantu melaksanakan pendidikan akhlak atau karakter pada anak dengan cara menjadi panutan dan terus membimbing anak agar tumbuh menjadi anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Serta dengan cara memperhatikan tontonan bagi anak, tidak membiarkan anak menonton sembarangan. Film animasi Nussa adalah salah satu film dengan kategori semua umur sehingga dapat ditonton oleh anak maupun para orang tua.

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca skripsi ini hendaknya menjadi tambahan informasi dan bisa menyebarkan informasi yang didapat kepada mereka yang belum mengetahui.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *rabbil'alamîn*, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karya ini hanyalah sebuah kajian Islam yang terkecil dan sederhana dari bahasan Islam yang sangat komprehensif. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan sebagai bahan perbaikan ke depannya.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.



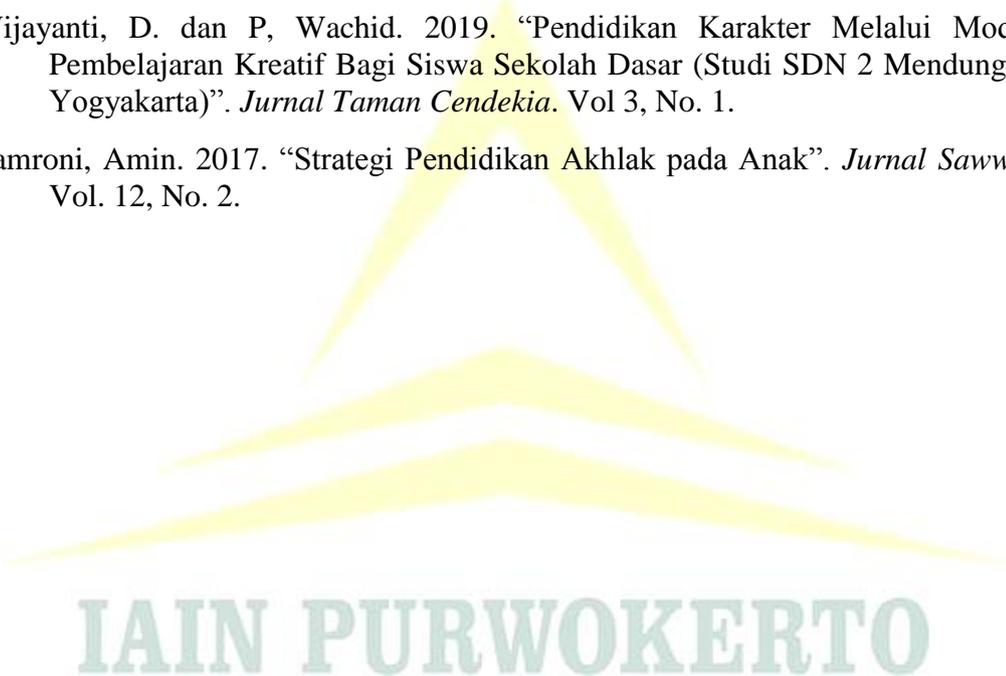
DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo: Jakarta.
- Al-Ghazali, Imam. 1986. *Ihya 'Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub. Jakarta: Faisan.
- Amura. 1989. *Perfilman Indonesia dalam Era Baru*. Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia.
- Ansori, Nurul. 2018. "Nilai-Nilai Agama Islam". *Jurnal Pedagogik*. Vol. 1, No. 2.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik". *Jurnal Pusaka*. Vol. 4.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Erdinayaini. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Aziza, Kurnia Sari. 2019. "Kabar Gembira! Animasi Nussa Diangkat ke Layar Lebar",
<https://entertainment.kompas.com/read/2019/08/30/174138810/kabar-gembira-animasi-nussa-diangkat-ke-layar-lebar?page=all#page2>, diakses pada 11 Desember 2020, pukul 14:00 WIB.
- Bakar, Rosdiana A. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Basri, Hasan. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Channel You Tube Nussa Official. 2020. Episode "Adab Menguap".
<https://youtu.be/panEZmme-qM>. diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.18 WIB.
- Channel You Tube Nussa Official. 2020. Episode "Jaga Amanah Part 1",
<https://youtu.be/9UFNUa5wKDU>. diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.19 WIB.
- Channel You Tube Nussa Official. 2020. Episode "Jaga Amanah Part 2",
https://youtu.be/hoqgtW_52ol. diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.20 WIB.
- Channel You Tube Nussa Official. 2020. Episode "Stop! Jangan Berebut",
<https://youtu.be/8Ee7WGSFAhk>. diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.11 WIB.
- Channel You Tube Nussa Official. 2020. Episode "Tolong dan Terimakasih",
<https://youtu.be/PZOUSuVsRNE>. diakses pada Senin, 7 Desember 2020, pukul 22.13 WIB.

- Dalmeri. 2014. "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)". *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 14, No. 1.
- Damillah, Airani. 2019. "Peran Film Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD". *Jurnal Interaksi*. Vol. 3. No. 2.
- Demillah, Airani. 2019. "Peran Film Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD". *Jurnal Interaksi*, Vol. 3, No. 2.
- Departemen Agama RI. 2015. *A-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Dewi, Retia Kartika. 2020. "Nussa, Animasi dalam Negeri yang Hadirkan Hiburan Mendidik untuk Anak", <https://entertainment.kompas.com/read/2018/11/30/161219810/nussa-animasi-dalam-negeri-yang-hadirkan-hiburan-mendidik-untuk-anak>, diakses pada 10 Desember 2020, pukul 20:09 WIB.
- Dharin, Abu, et.al. 2021. "Fullday School Management: Students' Character Building at Lukman Al Hakim Islamic Integrated Elementary School". *Psychology and Education*. Vol. 58. No. 4.
- Dharma, Yoke Surya dan Ahmad Khifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10. No. 2.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Akhlak". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1, No. 4.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hamzah, Vivi. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera Institue.
- Imanto, Teguh. 2007. "Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikologi*. Vol. 4, No. 1.
- Kementerian Sekretariat Negara. 2017. "Salinan: Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter".
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Mansur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Mudana, Sofa. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Isra". *Thesis*. Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2017.
- Mukaromah, Nisfil. 2019. "Nilai-Nilai Religius dalam Film Lima Penjuru Masjid Karya Humar Hadi dan Implementasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter", *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Munjiatun. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 6, No. 2.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nawali, Ainna Khoirin. 2018. "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Nussa Official Website. 2021. "Biography". <https://www.nussaofficial.com>, diakses pada 3 Juli 2021, pukul 23.40 WIB.
- Putri, Aditya Widya. 2020. "Anak-anak Kita Perlu Tayangan Berkualitas di Televisi". <https://tirto.id/anak-anak-kita-perlu-tayangan-berkualitas-di-televisi-cNud>, diakses pada 10 Desember 2020, pukul 17:06 WIB.
- Redaksi Sinar Grafika. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Riadi, Akhmad. 2016. "Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah". *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Vol. 14, No. 26.
- Ruwaidah. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Upin & Ipin". *Jurnal Pena Cendekia*. Vol. 1, No. 2.
- Sayekti, Octavian Muning. 2019. "Film Animasi Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 8. No. 2.
- Sayekti, Octavian Muning. 2019. "Film Animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 2.
- Setiawan, Agus. 2014. "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)". *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 14. No. 1.
- Sirait, Ibrahim. 2017. "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan", *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4.

- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Triantoro, Aditya, dkk. 2021. "Bedah Rumah Produksi Serial Nussa: Langkah Awal Nussa". <https://youtu.be/yEgasYWIVhU>, diakses pada 2 April 2021, pukul 20.13 WIB.
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman.
- Wijayanti, D. dan P, Wachid. 2019. "Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kreatif Bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi SDN 2 Mendungan Yogyakarta)". *Jurnal Taman Cendekia*. Vol 3, No. 1.
- Zamroni, Amin. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak". *Jurnal Sawwa*. Vol. 12, No. 2.



IAIN PURWOKERTO